



Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tugu Kabupaten Klaten

Eka Septianawati*, Dwi Puji Astuti, Sony Factarun

*Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

rekaseptiana0989@gmail.com*, dwipust2705@gmail.com, sony_factarun@usp.ac.id

Abstract

Quality of life among the elderly is an important indicator in assessing physical, psychological, social, and environmental well-being. One of the factors believed to influence the quality of life of the elderly is family support. This study aimed to determine the relationship between family support and the quality of life among the elderly in Desa Tugu. This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 79 elderly respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Medical Outcomes Study Social Support Survey (MOS-SSS) questionnaire for family support and the WHOQOL-BREF questionnaire for quality of life, and then analysed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents had a moderate level of family support and a moderate level of quality of life, each accounting for 49.4%. Statistical analysis indicated a significant relationship between family support and quality of life among the elderly ($r = 0.717$; $p = 0.000$). This indicates that the better the family support received by the elderly, the better their quality of life. It can be concluded that family support plays an important role in improving the quality of life of the elderly in Desa Tugu; therefore, family involvement in elderly care needs to be further enhanced.

Keywords: family support, quality of life, elderly

Abstrak

Kualitas hidup lansia merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 79 lansia dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Medical Outcomes Study Social Support Survey* (MOS-SSS) untuk dukungan keluarga dan WHOQOL-BREF untuk kualitas hidup, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dan kualitas hidup pada kategori sedang masing-masing sebesar 49,4%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ($r = 0,717$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima lansia, maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Tugu, sehingga keterlibatan keluarga dalam perawatan lansia perlu terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup, Lansia

Korespondensi Penulis: Eka Septianawati



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Secara global, jumlah lansia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Diperkirakan pada tahun 2030 jumlah lansia di dunia mencapai 1,4 miliar jiwa dan terus meningkat menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Peningkatan ini menjadi tantangan besar dalam menjaga kualitas hidup lansia (*World Health Organization*, 2023). Di Indonesia, jumlah lansia juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Persentase lansia mencapai 11,75% dari total penduduk pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase *aging population* (Badan Pusat Statistik, 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal dan realitas di lapangan terkait dukungan keluarga terhadap lansia. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi aktual di masyarakat, dukungan keluarga seringkali belum optimal akibat perubahan struktur keluarga, meningkatnya beban kerja anggota keluarga, serta menurunnya intensitas interaksi antar anggota keluarga (Nasution et al., 2024). Data empiris juga menunjukkan bahwa lansia dengan dukungan keluarga yang rendah memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dan berisiko mengalami kesepian, depresi, serta penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Santini et al., 2022; Flint et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah yang belum tertangani secara optimal, khususnya pada lansia yang tinggal di komunitas, sehingga diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia sebagai dasar penyusunan intervensi yang tepat, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2026 di Desa Tugu melalui observasi terhadap 10 lansia, ditemukan bahwa sebanyak 6 lansia tampak kurang aktif dalam kegiatan sosial dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, serta 5 lansia mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari seperti berjalan dan melakukan pekerjaan ringan. Selain itu, hasil wawancara terhadap 5 lansia menunjukkan bahwa 3 lansia merasa kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya karena kesibukan bekerja, serta 2 lansia mengaku sering merasa kesepian dan tidak memiliki teman berbagi. Wawancara dengan 3 anggota keluarga juga mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya dukungan emosional bagi lansia dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan pengobatan. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan survei awal menggunakan kuesioner sederhana terhadap 10 lansia, yang menunjukkan bahwa 6 lansia memiliki tingkat dukungan keluarga dalam kategori rendah hingga sedang, serta 5 lansia menunjukkan kualitas hidup pada kategori kurang baik, terutama pada aspek fisik dan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga yang belum optimal berpotensi berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup lansia di Desa Tugu, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut secara lebih mendalam.

Sebagai solusi, diperlukan peningkatan peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada lansia (Kemenkes RI, 2022). Edukasi kesehatan mengenai pentingnya dukungan emosional dan sosial perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui program penyuluhan dan pendampingan keluarga. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (Utami & Hidayat, 2023). Perawat dapat memberikan intervensi berbasis keluarga melalui



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

pendekatan promotif dan preventif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris sebagai dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan berbasis keluarga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di Desa Tugu, Kabupaten Klaten.

Populasi penelitian adalah seluruh lansia di Desa Tugu sebanyak 374 orang, dengan sampel sebanyak 79 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥ 60 tahun, berdomisili di Desa Tugu, tinggal bersama keluarga atau memiliki keluarga yang dapat memberikan dukungan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia dengan gangguan kognitif berat, gangguan mental yang menghambat pengisian kuesioner, kondisi sakit berat, atau tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independen adalah dukungan keluarga, variabel dependen adalah kualitas hidup lansia, sedangkan variabel pengganggu meliputi dukungan sosial, lingkungan, dan kondisi ekonomi. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika berupa *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Di Desa Tugu, Klaten 20226

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	35.4
Perempuan	51	64.6
Usia		
60–69 tahun	45	57.0
70–79 tahun	29	36.7
≥ 80 tahun	5	6.3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	15	19.0
Petani	48	60.8
Buruh	7	8.9
Wiraswasta	9	11.3
Pendidikan		



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tidak sekolah	17	21.5
SD	45	57.0
SMP	13	16.5
SMA	4	5.0

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (64,6%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang (35,4%). Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 60–69 tahun sebanyak 45 orang (57,0%), sementara jumlah paling sedikit berada pada kelompok usia ≥ 80 tahun sebanyak 5 orang (6,3%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 48 orang (60,8%), sedangkan pekerjaan dengan jumlah paling sedikit adalah buruh sebanyak 7 orang (8,9%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 45 orang (57,0%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 4 orang (5,0%).

Tabel 2 Distribusi Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Responden Di Desa Tugu, Klaten 20226

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Dukungan Keluarga		
Rendah	10	12.6
Sedang	39	49.4
Tinggi	30	38.0
Kualitas Hidup		
Rendah	15	19.0
Sedang	39	49.4
Tinggi	25	31.6

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel dukungan keluarga diketahui bahwa kategori dengan jumlah tertinggi adalah dukungan keluarga sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%). Sementara itu, kategori dengan jumlah terendah adalah dukungan keluarga rendah, yaitu sebanyak 10 responden (12,6%). Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel kualitas hidup, kategori dengan jumlah tertinggi adalah kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%). Adapun kategori dengan jumlah terendah adalah kualitas hidup rendah, yaitu sebanyak 15 responden (19,0%).

Tabel 3 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tugu, Klaten 20226

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup						Total	%	P value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%			
Rendah	8	10,1	2	2,5	0	0	10	12,7	0,000
Sedang	7	8,9	28	35,4	4	5,1	39	49,4	
Tinggi	0	0	9	11,4	21	26,6	30	38	
Total	15	19	39	49,4	25	31,6	79	100	

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan dukungan keluarga rendah sebagian besar memiliki kualitas hidup rendah, yaitu sebanyak 8 responden (10,1%). Responden dengan dukungan keluarga sedang sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 28 responden (35,4%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 21 responden (26,6%).

Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai p-value = 0,000 ($<0,05$) Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, positif, dan kuat antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu, Kabupaten Klaten, sehingga semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima lansia, semakin baik pula kualitas hidupnya.

2. Pembahasan

a. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 51 responden (64,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan di Desa Tugu lebih banyak dibandingkan laki-laki. Secara demografis, perempuan cenderung memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga populasi lansia perempuan umumnya lebih dominan pada kelompok usia lanjut (World Health Organization, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Martina et al., 2023) yang menunjukkan bahwa dari 74 lansia, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (60,8%). Banyaknya lansia perempuan perlu menjadi perhatian karena proses penuaan dapat menyebabkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga dukungan keluarga tetap dibutuhkan untuk membantu lansia mempertahankan kemandirian dan kesejahteraannya.

b. Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%). Selanjutnya, responden dengan tingkat dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 30 responden (38,0%), sedangkan kategori rendah merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 10 responden (12,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah memperoleh dukungan dari keluarga, namun dukungan yang diberikan belum sepenuhnya optimal. Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019), keluarga berperan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

sebagai caregiver utama bagi lansia yang bertugas memberikan pendampingan, perhatian, bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dukungan emosional, serta membantu lansia mengakses pelayanan kesehatan agar tetap mandiri dan memiliki kualitas hidup yang baik.

c. **Kualitas Hidup Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%). Responden dengan kualitas hidup kategori tinggi berjumlah 25 responden (31,6%), sedangkan kualitas hidup kategori rendah sebanyak 15 responden (19,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Tugu memiliki kualitas hidup yang cukup baik, namun masih terdapat lansia yang mengalami keterbatasan pada aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, maupun lingkungan. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan berdasarkan budaya dan sistem nilai yang dianut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar hidup, dan perhatian individu. Kualitas hidup dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan tempat individu menjalani kehidupannya.

Menurut asumsi peneliti, dominannya kualitas hidup kategori sedang pada lansia di Desa Tugu dipengaruhi oleh kondisi responden yang sebagian besar masih berada pada kelompok usia 60–69 tahun dan masih aktif melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja sebagai petani. Namun, proses penuaan yang disertai penurunan fungsi fisik, keterbatasan kesehatan, dan belum optimalnya dukungan keluarga pada sebagian lansia menyebabkan kualitas hidup belum seluruhnya berada pada kategori tinggi.

d. **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia**

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$. Karena nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu, Kabupaten Klaten. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima lansia, semakin baik pula kualitas hidupnya. Meskipun demikian, kualitas hidup lansia tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh usia, kondisi kesehatan fisik, penyakit kronis, tingkat kemandirian, kondisi psikologis, aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut asumsi peneliti, kuatnya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu terjadi karena keluarga merupakan pihak yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan lansia. Lansia yang memiliki keluarga yang mau mendengarkan keluhan, memperhatikan kondisi kesehatan, memberikan nasihat, membantu kebutuhan sehari-hari, mendampingi ketika berobat, serta melibatkan lansia dalam percakapan dan kegiatan keluarga akan merasa lebih aman, dihargai, dan tidak sendirian.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (64,6%), berada pada rentang usia 60–69 tahun sebanyak 45 responden (57,0%), bekerja sebagai petani sebanyak 48 responden (60,8%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 45 responden (57,0%).
- Dukungan keluarga pada lansia di Desa Tugu sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%),
- Kualitas hidup lansia di Desa Tugu sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 39 responden (49,4%),
- Terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Desa Tugu.

2. Saran

Secara keseluruhan, keluarga diharapkan meningkatkan perhatian, pendampingan, dan dukungan kepada lansia; tenaga kesehatan meningkatkan edukasi melalui Posyandu Lansia, kunjungan rumah, dan penyuluhan; lansia tetap aktif bersosialisasi dan mengikuti kegiatan kesehatan; pemerintah desa dan masyarakat menciptakan lingkungan yang ramah lansia; institusi pendidikan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi pengembangan ilmu; serta peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan variabel dan desain yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Analisis lanjut usia di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Martina, S. E., Gultom, R., Sinaga, J., & Keren, K. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari di Desa Suka Makmur Kabupaten Langkat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 267–274. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19898>
- Purwati, A. E., Asmarani, S. U., Dewi, S. W. R., & Hidayat, N. (2023). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan tekanan darah, glukosa darah dan edukasi menggunakan media informasi. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 164–169. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i3.242>
- Santini, Z. I., Jose, P. E., York Cornwell, E., Koyanagi, A., Nielsen, L., Hinrichsen, C., & Koushede, V. (2020). Social disconnectedness, perceived isolation, and symptoms of depression and anxiety



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

among older adults. *The Lancet Public Health*, 5(1), e62–e70. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(19\)30274-8](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30274-8)

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi penelitian: Pegangan untuk menulis karya ilmiah*. Penerbit Insania.

World Health Organization. (2023). *Mental health of older adults*. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Progress report on the United Nations Decade of Healthy Ageing, 2021–2023*. World Health Organization.

World Health Organization. (2024). *Ageing and health*. World Health Organization.